

**PEMBERDAYAAN MANTAN NARAPIDANA TERORIS DI  
YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN DESA TENGGULUN,  
SOLOKURO, LAMONGAN, JAWA TIMUR**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Starata 1**

**Oleh:**

**Naufal Fadllurrohman Zaky**

**NIM 16230012**

**Pembimbing:**

**Siti Aminah, S.Sos.i., M.Si.**

**NIP 19830811 201101 2 010**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2023**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-936/Un.02/DD/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : **PEMBERDAYAAN MANTAN NARAPIDANA TERORIS DI YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN DESA TENGGULUN, SOLOKURO, LAMONGAN JAWA TIMUR**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAUFAL FADLLURROHMAN ZAKY  
Nomor Induk Mahasiswa : 16230012  
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Mei 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 64827cf779426



Penguji I  
Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 64827825c1210



Penguji II  
Beti Nur Hayati, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6481abde78b29



Yogyakarta, 30 Mei 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 648297e4012bc



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Naufal Fadllurrohman Zaky  
NIM : 16230012  
Judul Skripsi : Pemberdayaan mantan narapidana teroris di Yayasan lingkardamian desa Tenggulun Solokuro Lamongan

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 24 Mei 2023

Pembimbing,

Siti Aminah, S.Sos.I, M.Si

NIP 198308112011012010

Mengetahui:  
Ketua Prodi,

Siti Aminah, S.Sos.I, M.Si

NIP 198308112011012010



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naufal Fadllurrohman Zaky  
NIM : 16230012  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pemberdayaan mantan narapidana teroris di Yayasan lingkaran perdamaian desa Tengkulun Solokuro Lamongan, adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 24 Mei 2023

Yang menyatakan,



Naufal Fadllurrohman Zaky  
NIM 16230012



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Bapak Wasis dan Ibu Srimonah yang selalu memotivasi untuk tetap semangat belajar dan mencari pengalaman, yang selalu memberikan pilihan yang terbaik untuk anaknya dan yang selalu bekerja keras banting tulang tiada lelah hanya untuk anaknya, terima kasih bapak, ibu sekarang penulis sudah sarjana.

Dan terima kasih juga untuk semua segenap keluarga besar yang telah memberi semangat dan contoh untuk tetap semangat dan bisa melanjutkan pendidikan.

Akhirnya skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan, untuk itu mohon saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

MOTTO  
“OJO LALI SHOLAT”  
(jangan lupa sholat)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang masih memberikan nikmat iman, nikmat islam dan nikmat sehat kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak lupa shalawat serta salam, penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang penulis harapkan syafaatnya di hari perhitungan kelak.

Selanjutnya penulis menyadari, bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj Marhumah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Siti Aminah, S.Sos.i., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Almarhum pak suyanto selaku dosen pembimbing akademik.
5. Siti aminah, S.Sos.i., Selaku pembimbing skripsi yang telah menjadi sosok penting dalam penulisan skripsi ini. Sebagai teman diskusi, dan sebagai sosok bapak yang dapat mengayomi dan membimbing dalam penulisan skripsi.
6. Konco kabeh loss.

## ABSTRAK

Naufal fadllurrohman zaky, *Pemberdayaan Masyarakat mantan narapidana teroris di desa tenggulun paciran lamongan. Skripsi*, Yogyakarta: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Aksi teroris adalah salah satu masalah yang terjadi di dunia, hal tersebut tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Penyebab aksi teroris ialah kurangnya kesadaran atas pemahaman agama, maka dari itu Yayasan lingkaran perdamaian hadir dengan intervensi yang berbeda yaitu melalui deradikalisasi yang lebih menekankan pada pemberdayaan atas mantan narapidana, dengan cara membuat kesadaran dan kebiasaan secara kolektif untuk menyadarkan bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah tindakan yang salah dalam masyarakat melalui beberapa program yang sudah dirancang bersama untuk kesejahteraan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui program, dan tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Lingkaran Perdamaian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yaitu menggunakan triangulasi dan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa program pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Lingkaran Perdamaian di Tenggulun adalah usaha dalam menyadarkan dan memberdayakan para mantan narapidana melalui program-program pemberdayaan, dengan membuat kegiatan kesadaran dan kegiatan kolektif supaya mantan narapidana bisa menjadi manusia yang berdaya, implementasinya adalah adanya program yayasan lingkaran perdamaian yang terlaksana dengan baik, yaitu pelatihan *public speaking*, pelatihan kewirausahaan, dan memberikan jaringankerja pada mantan narapidana, hal ini terlihat dari terlaksananya semua program yang telah dijalankan oleh yayasan lingkaran perdamaian, dan manfaat dari yayasan yaitu *Pertama* pelatihan hasilnya adanya pembelajaran untuk mantan narapidana berani berbicara *public speaking* menyuarakan bahwa tindakan mereka adalah tindakan yang kurang baik, adanya peningkatan kesadaran atas keagamaan, adanya peningkatan bahasa, *Kedua* pelatihan kewirausahaan hasilnya adanya kegiatan yang mengalihkan fokus mereka terhadap aksi teroris, adanya peningkatan keahlian paramantan narapidana, *Ketiga* pemberian jaringan pekerjaan melalui jaringan yang ada di yayasan lingkaran perdamaian adanya kemudahan untuk mencari kerja untuk mantan narapidana, adanya kemudahan menghidupi keluarganya kembali. Secara keseluruhan program yang dilakukan yayasan lingkaran perdamaian sudah berjalan dengan baik.

***Kata Kunci: Teroris, Pemberdayaan***



## DAFTAR ISI

HAMAN JUDUL .....	1
HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A.    LATAR BELAKANG .....	1
B.    RUMUSAN MASALAH .....	5
C.    TUJUAN PENELITIAN.....	6
D.    MANFAAT PENEITIAN .....	6
E.    KAJIAN PUSTAKA.....	7
F.    KAJIAN TEORI .....	12
G.    METODE PENELITIAN .....	38
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A.    ASAL USUL DESA TENGGULUN. ....	45
C.    KONDISI GEOGRAFIS. ....	49
D.    JUMLAH PENDUDUK DAN PEREKONOMIAN DESA TENGGULUN.....	51
E.    TINGKAT PENDIDIKAN DESA TENGGULUN. ....	53
F.    LEMBAGA PENDIDIKAN.....	54
G.    PEMBERDAYAAN YAYASAN LINGKAR PERDMAIAN .....	58
I.    JUMLAH SANTRI YANG DI DAMPING OLEH YAYASAN .....	61
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A.    PROGAM PEMBERDAYAAN DI YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN. ....	65
1.    Pelatihan <i>Public Speaking</i> .....	67
2.    Pelatihan Kewirausahaan .....	72
3.    Memberikan Jaring Kerja Pada Mantan Kombatan .....	78
B.    TAHAPAN PEMBERDAYAAN MANTAN NARAPIDANA TERORIS YAYASAN LINGKARPERDAMAIAN .....	83

1. Tahap Penayadaran .....	83
2. Tahap Pemberian Softskill.....	86
3. Tahap Pendayaan .....	91
<b>BAB IV .....</b>	<b>95</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>95</b>
<b>A. KESIMPULAN .....</b>	<b>95</b>
<b>B. SARAN .....</b>	<b>96</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>102</b>



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pergerakan terorisme meluas di seluruh dunia adalah bukti nyata bahwa organisasi teroris berkembang dan beradaptasi beriringan dengan fenomena yang terjadi secara global. Perang melawan terorisme melakukan penindakan dan penegakkan hukum, menggerakkan aparat kepolisian khususnya Densus88 serta melakukan eksekusi hukuman mati hal ini belum bisa menyelesaikan masalah terorisme. Oleh karena itu, perlu penanganan lebih efisien yaitu mengupayakan deradikalisasi melalui pemberdayaan terhadap mantan narapidana teroris dengan harapan mencegah kemunculan teroris-teroris baru.

Salahuddin Wahid mengatakan bahwa terorisme dapat dilakukan dengan berbagai motivasi, yaitu karena alasan agama, alasan ideologi, alasan untuk memperjuangkan kemerdekaan, alasan untuk membebaskan diri dari ketidakadilan, dan karena adanya kepentingan tertentu.<sup>1</sup> Peristiwa radikalisme atau terorisme terlihat saat ada tindakan anarkis atau kekerasan dengan menggunakan nama agama dari kelompok individu terhadap kelompok agama, pemeluk agama lain atau sesama kelompok agama tetapi memiliki perbedaan tafsir terhadap agama yang dianut dan dianggap melenceng. Hal ini dinamakan radikalisme pada taraf tindakan.

---

<sup>1</sup> M Ali “*Hukum Pidana Terorisme dan Praktik*”. Jakarta: Gramata Publishing. 2012,hal 12.

Kasus bom di tiga gereja daerah Surabaya terjadi pada tahun 2018, pelaku teror melakukan aksi terornya dengan cara meledakkan diri atau di sebut dengan bom bunuh diri, keluarga yang di libatkan pelaku dalam hal ini. Dilihat dari model serangan yang dilakukan oleh pelaku menunjukkan bahwa ada inidikasi kuat bahwa pelaku termasuk kedalam kelompok yang mengatasnamakan diri sebagai negara islam atau disebut ISIS (Islamic State of Irac and Syria). Kelompok ini berusaha menafsirkan apa yang diyakini sebagai perintah tuhan dengan berupaya membangun dan mendirikan sistem islam secara total (Kaffah), yaitu dengan adanya rasa ingin untuk membentuk sistem baru menjadi sistem islam total “full islam”. Pemicu dari ini ada diantaranya soal ketidakadilan politik, Konomi, sosial, dan hegemoni barat, baik konteks dalam negeri maupun internasional, semuanya itu dapat memicu terjadinya dan bangkitnya radikalisme.<sup>2</sup>

Aksi yang sangat mencengakan juga adalah ketika runtuhnya gedung kembar WTC (world Trade Center) area Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, yang menyebabkan runtuhnya bangsa korban manusia. Kejadian dahsyat ini mengejutkan seluruh umat manusia di belahan dunia dan menguruk sebagai perbuatan yang keji dan tidak berkemanusiaan, karena orang-orang yang tidak berdosa telah menjadi korban tanpa mengetahui persoalannya. Kejadian serupa terjadi di Indonesia, seperti tragedy bom Bali pada 12 Oktober 2002. Sesuai data dari Porli bahwa sejak 1999 sampai pada tahun 2002 bom meledak tercatat di Indonesia telah mencapai 195 bom, dan korbanya meninggal ratusan jumlahnya,

---

<sup>2</sup> Suryani, Tamat. (*Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme*. Jurnal Keamanan Nasional 2017), hal.271-293.

dan kerugian yang tidak sedikit nilainya.<sup>3</sup>

Dalam kejadian di Indonesia pada 12 Oktober 2002 tidak bisa terlepas dari sosok Amrozi bin Nurhasyim, Mukhlis alias Ali Gufron, Imam Samudra dan juga Ali imron yang besarsal dari Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan dan sampai hari ini bisa dikatakan menjadi tindakan yang amat sangat mengrikan. Dalam proses hukum pun yang di lakukan oleh pelaku bom Bali ini pertama dihukum mati pada tahun 2008 di pulau Nusakambangan jawa tengah, namun tidak semua pelaku terorisme menjalani hukuman mati seperti contoh adik kandung dari Amrozi. Tidak berhenti di situ, tentunya sang pelaku yang tidak dihukum mati tentu mendapatkan konsekuensi di mata masyarakat umum. Maka perlu adanya ruang untuk mantan narapidana teroris agar dapat di terima oleh masyarakat umum. Hal demikian perlu adanya wadah untuk menggali potensi dari mantan nara pidana teroris agar berdaya.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dan tujuan.<sup>4</sup> Pengertian sebagai proses dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat.<sup>5</sup> Proses pemberdayaan masyarakat berarti kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan keadaan kemampuan politik, sosial dan ekonomi yang sangat diperlukan dalam upaya untuk memperbaiki kedudukan di masyarakat. Dengan kata lain proses pemberdayaan adalah setiap usaha pendampingan yang bertujuan

---

<sup>3</sup> Susilo Bambang Yudhoyono, *selamatkan Negeri Kita dari Terorisme*. Oktober,2002, hal 7.

<sup>4</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung; PT Refika Aditama, (2005), hal.59.

<sup>5</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung; PT Refika Aditama, (2005), hlm.60.



untuk membangkitkan kepekaan dan kesadaran masyarakat terhadap perkembangan politik, sosial, dan ekonomi.<sup>6</sup> Sehingga pada akhirnya pemberdayaan memiliki target kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukan dalam masyarakat serta mampu menjadi manusia yang lebih berdaya.

Kesenjangan sosial yang di hadapi oleh mantan narapidana teroris juga sangat dirasakan oleh mereka. Ketika mereka selesai menjalani aktifitas hukuman oleh negara, mereka akan pulang ke desa masing-masing mereka di asingkan oleh masyarakat sekitar. Seperti yang di katakana oleh pengurus yayasan.” *dulu para mantan teroris itu dipandang buruk dan sebagai momok yang menakutkan, yang ditakutkan adalah akan terjadi hal yang sama ketika kembali ke desa*”<sup>7</sup>. Dalam hal ini pemberdayaan sangat diperlukan untuk memberikan hak yang sama terhadap mantan narapidana teroris di karenakan dalam konsep pemberdayaan semua manusia harus mendapatkan hak yang sama.

Dalam menanggapi fenomena ini, maka di perlukan Lembaga atau wadah kemasyarakatan yang kiranya dapat menampung para mantan NAPITER (Narapidana Teroris) serta tempat pulang mereka sebelum bergaul dengan masyarakat luas. Tentunya sebagai upaya deradikalisasi agama dan juga pemberdayaan agar kemunculan terorisme tidak muncul lagi dan mantan NAPITER bisa, menjadi manusia yang berdaya.

Salah satu yayasan yang bergerak di bidang pemberdayaan keluarga mantan teroris serta tempat pulangnya para mantan teroris sebelum bergaul dengan

---

<sup>6</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung; PT Refika Aditama, 2005), hlm 62.

<sup>7</sup> Wawancara Ali FAuzi ketua Yayasan 12 Februari 2023.

masyarakat luas adalah Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP) yang ada di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Yayasan ini didirikan oleh Ali Fauzi bersama para mantan teroris. Yayasan ini menjadi salah satu yayasan yang bergerak di bidang control Flow Integrity (CFI) dengan tujuan mengubah mindset keluarga mantan narapidana teroris serta para mantan teroris ke jalan Islam ramah bukan marah dan menjauhkan mereka dari sikap-sikap destruktif. Ali Fauzi selaku ketua YLP mengumpulkan sejumlah eks kombatan seperti Anis Yusuf, eks kelompok Osama Bin Laden, Iqbal Hussein Thoyib, seorang perencana bom ke Mabes Polri, dan lain-lain. Pada saat ini yayasan ini memiliki 60 pengurus di seluruh Indonesia.

Ada beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian untuk memberdayakan para napiter agar menjadi manusia yang berdaya salah satu diantara upaya yang dilakukan oleh yayasan ini yaitu mengadakan Workshop penguatan kemampuan ekonomi kaum muda melalui pelatihan pelatihan.

Dari fenomena diatas maka adapaun beberapa upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan lingkar perdamain terhadap mantan napiter teroris, maka perlu kiranya kita mengetahui apa saja progam progam yang di selenggarakan oleh yayasan lingkar perdamaia terhadap mantan napiter teroris dan tahapan tahapan pemberdayaan di Yayasan lingkar Perdamaian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas masih ada banyak kasus terorisme yang perlu adanya deradikalisasi, dan juga mantan napiter yang kebingungan atas dirinya

setelah keluar dari lapas, maka peneliti memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa progam dan implementasi pemberdayaan masyarakat di Yayasan Lingkar perdamaian?
2. Bagaimana tahapan pemberdayaan di Yayasan Lingkar perdamaian?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui progam apa saja yang ada dan implementasi di Yayasan lingkaran perdamaian.
2. Mengetahui tahapan pemberdayaan masyarakat di Yayasan lingkaran perdamaian.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan diperoleh oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konsep-konsep mengenai pemberdayaan masyarakat terhadap pemerhati masalah sosial, terkhusus mantan narapidana.

2. Secara praktis

Bagi Program Studi *Pengembangan masyarakat islam*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pemberdayaan masyarakat, khususnya mampu menjadi referensi tentang sebuah proses pemberdayaan masyarakat, terlebih yang menggunakan pendekatan sosial dalam intervensinya. *Bagi masyarakat*

*umum*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan akan pentingnya partisipasi masyarakat dalam usaha pembangunan kesejahteraan sosial. *Bagi (Yayasan lingkaran perdamaian)*, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan sekaligus mampu menjadi *stimulus respon* untuk lebih inisiatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi para narapidana. *Bagi Yayasan lingkaran perdamaian*, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai salah satu bahan kajian evaluasi terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat.

#### **E. Kajian Pustaka**

Untuk mengetahui keaslian yang akan dihasilkan dalam penelitian ini, maka perlu disajikan beberapa hasil kajian atau penelitian terdahulu yang fokus perhatiannya berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Mujib Ridwan dengan judul *Gerakan deradikalisasi di Indonesia (study fenomenologis terhadap aktivis Yayasan lingkaran perdamaian)*.<sup>8</sup> Disertasi ini membicarakan gerakan deradikalisasi di Indonesia di tengah terjadinya terorisme dengan mengambil obyek penelitian pada Yayasan Lingkaran Perdamaian. Yayasan didirikan oleh mantan narapidana teroris yang bertujuan untuk membantu pemerintah melakukan program deradikalisasi. Alasan itulah yang melatar belakangi hadirnya disertasi ini dengan menghadirkan tiga pertanyaan, bagaimana terjadinya perubahan sikap para mantan narapidana teroris,

---

<sup>8</sup> Skripsi yang ditulis oleh Mujib Ridwan dengan judul *Gerakan deradikalisasi di Indonesia (study fenomenologis terhadap aktivis Yayasan lingkaran perdamaian)*.

bagaimana dinamika gerakan Yayasan Lingkar Perdamaian dalam konteks deradikalisasi di Indonesia, dan bagaimana kontribusinya terhadap deradikalisasi di Indonesia. Pertama, perubahan sikap para mantan narapidana teroris itu dipicu oleh persoalan keinginan untuk hidup aman tentram, persoalan ekonomi, jauh dari ancaman. Juga dipengaruhi oleh pengalaman, saat komunikasi antara mantan narapidana teroris bersama polisi, akademisi, korban terorisme, serta orang-orang yang selama ini bersikap kemanusiaan. Kedua, kembalinya mantan narapidana ke masyarakat menimbulkan sikap pro dan kontra. Sebagian masyarakat menyambut dengan baik tetapi ada juga sebagian lain meragukan keseriusan pendirian Yayasan Lingkar Perdamaian, bahkan mereka yang masih aktif pada radikalisme memberikan ancaman kepada masyarakat. Ketiga, kontribusi Yayasan Lingkar Perdamaian terhadap deradikalisasi di Indonesia cukup signifikan dengan berhasil mengikrarkan mantan narapidana di Indonesia. Jadi dapat dipahami perbedaan penelitian ini terletak pada fokus objek kajian formal. Adapun hal yang membedakan lagi dengan penelitian ini adalah pada fokus pendekatan pemberdayaan, dimana pada penelitian ini lebih fokus ke program-program apa saja yang ada di Yayasan Lingkar Perdamaian dan juga manfaat bagi masyarakat mantan narapidana.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Leli Eka Nurfitri dengan judul *Komunikasi Sosial Keluarga Besar Mantan Teroris Di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat fokus penelitian yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu pertama, bagaimana proses komunikasi

---

<sup>9</sup> Skripsi yang ditulis oleh Leli Eka Nurfitri dengan judul *Komunikasi Sosial Keluarga Besar Mantan Teroris Di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*.



sosial keluarga besar mantan teroris di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan dengan masyarakat. Kedua, bagaimana hambatan dalam proses komunikasi antara keluarga besar mantan teroris dengan masyarakat. Ketiga, bagaimana respon masyarakat desa Tenggulun terhadap keluarga besar mantan teroris. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, digunakan metode penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian kualitatif tanpa dipengaruhi oleh lingkungan, manusia bisa memilih mendalam dan utuh. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara. Melalui fenomena yang terjadi di keluarga besar mantan teroris di desa Tenggulun. Peneliti ingin menggambarkan fenomena Komunikasi Sosial yang dilakukan keluarga besar mantan teroris di desa Tenggulun dengan masyarakat. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Proses Komunikasi sosial secara linear yang dilakukan oleh keluarga besar mantan teroris di desa Tenggulun terjadi ketika mereka tergabung dalam Yayasan Lingkar Perdamaian. Dan Proses komunikasi sosial secara sirkular yang dilakukan oleh keluarga besar mantan teroris, ini terjadi ketika mereka menyapa tetangga, membantu tetangga ketika sedang ada hajatan, sampai salah satu dari keluarga besar mantan teroris yang kini menjadi pembina bagi anak-anak muda di desanya. (2) Hambatan komunikasi yang muncul dalam proses komunikasi sosial antara keluarga besar mantan teroris dengan masyarakat ada 3 diantaranya secara psikologis, sosial, dan budaya. Hambatan psikologis terlihat dari perasaan – perasaan malu, takut, serta minder. Hambatan sosial terlihat dari perbedaan status

sosial, agama, dan juga penampilan. Hambatan budaya terlihat dari persepsi dengan menganggap seolah-olah paling benar, tidak adanya kepercayaan, dari sebagian masyarakat dan dari kelompok yang diikuti keluarga besar mantan teroris dulu. (3) Secara umum masyarakat desa Tenggulun menerima keberadaan keluarga besar mantan teroris dalam kehidupannya, bahkan dalam pergaulan mereka biasa – biasa saja dan bahkan dinilai sebagai masyarakat yang baik tapi hal – hal serta perasaan negatif terhadap keluarga besar mantan teroris terlihat masih ada. Hal ini dapat terlihat dari jarak pergaulan mereka. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya yaitu pada komunikasi yang di gunakan untuk melakukan suatu progam agar bisa terlaksana dengan baik sampai tujuannya, belum ada kejelasan tentang progam apasaja dan juga implementasi dari progam progam untuk masyarakat lain maupun mantan napiter itu sendiri.

*Ketiga*, skripsi yang di tulis oleh Ainul Fahruri dengan judul Deradikalisasi Mantan Kombatan Berbasis Kultural Religious (Studi Kasus Yayasan Linkar Perdamaian Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan).<sup>10</sup> Menurut penulis Yayasan Linkar Perdamaian menawarkan pendekatan untuk deradikalisasi yaitu dengan pendekatan secara personal dan memberikan pemahaman tentang jihadis yang dahulunya jihad adalah tentang perang, di berikan pemahaman baru bahwa merawat keluarga secara baik dan mencari nafkah adalah sebagian dari jihad. Proses secara kultural Religious tidak harus menangingi atau menghilangkan pengetahuan sebelumnya dengan format pengajian yang berbeda

---

<sup>10</sup> Skripsi yang di tulis oleh Ainul Fahruri dengan judul *Deradikalisasi Mantan Kombatan Berbasis Kultural Religious (Studi Kasus Yayasan Linkar Perdamaian Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan)*.

tidak dengan narasi kebencian melainkan pengajian Tafsir Jalan Terang menghadirkan sosok korban terdampak Bom dan sambil belajar tentang kewirausahaan. Jadi doktrin tidak dilawan dengan doktrin melainkan bisa lewat budaya dan pendekatan agama yang lebih ramah dan damai serta didukung dengan pendekatan secara personal. Peran Yayasan Lingkar Perdamaian yang mempunyai tujuan untuk memberikan fasilitas para mantan kombatan agar bisa kembali ke masyarakat pada umumnya dengan layak. Pengetahuan yang dipunyai oleh para mantan napiter tidak lantas dihilangkan atau dipaksa untuk hilang melainkan diberikan pengetahuan baru yang lebih moderat dan toleran agar pemahamannya tidak menyakiti manusia lain. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus pada penelitiannya.

Keempat, penelitian dari Ali Masyhar dkk yang berjudul “Legalitas Usaha Bagi Eks Narapidana Terorisme (Eks Napiter)”<sup>11</sup> menurutnya Salah satu faktor penting dalam upaya deradikalisasi eks narapidana terorisme (Eks Napiter) adalah keberterimaan masyarakat untuk kembali hidup normal di tengah-tengah interaksi masyarakatnya. Untuk hidup normal di tengah-tengah masyarakat, juga dibutuhkan pekerjaan layak untuk menopang kebutuhan sehari-hari. Umumnya para eks napiter-pasca menjalani pidananya merasa kerepotan atau kesulitan untuk memulai hidup baru dengan bekerja layaknya masyarakat. Pekerjaan yang seringkali menjadi pilihan mereka adalah wirausaha rumahan atau home industry dan usaha kuliner, maka dari itu untuk membantu agar napiter lebih berdaya salah satunya adalah membantu melegalitaskan usaha mereka, agar mereka semangat untuk melanjutkan

---

<sup>11</sup> Penelitian dari Ali Masyhar dkk yang berjudul “*Legalitas Usaha Bagi Eks Narapidana Terorisme (Eks Napiter)*”.

hidup dan tidak kembali menjadi teroris.

Dari keseluruhan kajian pustaka yang bisa dan relevan dengan isu yang akan diangkat sebagaimana di atas, peneliti menemukan perbedaan dan kesamaan yang cenderung sering di temui antara *riset* terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan nampak dalam kajian penelitian yang sama-sama meneliti mengenai lokasi penelittian dan membahas tentang pengembangan mantan narapidana terorisme, Adapun kebaruan yang membedakan penelitian ini terletak pada pemilihan cara pendeskripsiannya, lokasi *riset* yang berbeda, focus pembahasan dan waktu mengingat penelitian-penelitian tersebut dilakukan bukan pada tahun ini. Dengan berbagai alasan di atas, maka penelitian tentang proses pemberdayaan mantan napiter yang di anggap layak untuk di teliti lebih lanjut.

## **F. Kajian Teori**

Kerangka teori sangat penting digunakan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah, hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan penelitian, maka dengan ini penulis mengemukakan beberapa teori dari rumusan masalah yaitu:

### **1. Teori Pemberdayaan**

#### **a. Pemberdayaan masyarakat**

Pengertian pemberdayaan secara etimologis pemberdayaan yang berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Terbalik dari pegertian tersebut pemberdayaan dapat di artikan sebagai proses mengarah pada berdaya, atau suatu proses untuk bisa mendapatkan suatu kekuatan daya kemampuan, dan atau

proses untuk memberikan kekuatan daya kemampuan dari yang berdaya untu yang belum atau tidak berdaya.<sup>12</sup> Pada dasarnya pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat dan memaksimalkan kemampuan pada suatu kelompok, yaitu masyarakat kurang maupun belum berdaya.<sup>13</sup>

Menurut Sumodiningrat di dalam buku Ambar Teguh pemberdayaan adalah suatu pemberian daya.<sup>14</sup> Menurut Djohani dalam buku Oos M Anwar menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk memberikan kekuatan, kepada pihak yang lemah, dan mengurangi kekuasaan kepada pihak sangat berkuasa sehingga ada keseimbangan. Dan menurut Rappaport pemberdayaan adalah suatu upaya yang mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar dapat menguasai dan berkuasa atas segala kehidupannya.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Onny S. Prijono dan A.M.W Pranaka di srikipisi retno ayu lestari yang menyatakat pemberdayaan merupakan proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong maupun memotivasi individu agar mempunyai keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan kemampuan ditunjukan pada

---

<sup>12</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Jogjakarta: Gava Media, 2004), hal.77.

<sup>13</sup> Chabib soleh, *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan* (Bandung: Fokusmedia, 2014), hal.78.

<sup>14</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Jogjakarta: Gava Media, 2004), hal.78.

<sup>15</sup> Oos M. Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Globalisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 49.



kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.<sup>16</sup>

Secara rinci hakikat pemberdayaan adalah membuat masyarakat mempunyai kemampuan untuk membangun diri sendiri dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu mengandung makna: berdaya, paham, termotivasi, memiliki peluang, melihat dan memanfaatkan kesempatan, berenergi, bekerjasama, tahu sebagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta dapat bertindak sesuai inisiatif. Sedangkan pemberdayaan menurut Suharto setidaknya memiliki 4 hal, yaitu merupakan aktifitas yang terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.<sup>17</sup>

Menurut Suharto ada beberapa ahli dibawah ini memaparkan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan sebagai berikut:

- a. Ife, Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan orang yang tidak berdaya atau kurang beruntung.
- b. Parsons, et.al., pemberdayaan adalah suatu proses di mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi, pengontrolan, dan dapat mempengaruhi, Pemberdayaan menekankan kalau orang

---

<sup>16</sup> Onny S. Prijono dan Pranaka, *Pemberdayaan : Konsep, kebijakan dan implementasi*, (Jakarta : CSIS, 1996), hal. 55.

<sup>17</sup> Onny S. Prijono dan Pranaka, *Pemberdayaan : Konsep, kebijakan dan implementasi*, (Jakarta : CSIS, 1996), hal. 49.

mendapatkan keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup agar mempengaruhi kehidupannya, dan kehidupan orang lain yang menjadi fokusnya.

- c. Rappaport, pemberdayaan adalah suatu strategi agar rakyat, organisasi, dan komunitas di tunjukkan agar dapat menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.<sup>18</sup>

Pengertian pemberdayaan diatas, menekankan pada pemberian wewenang kepada masyarakat hingga dapat mengatur diri sendiri dan lingkungannya sesuai keinginan, potensi yang dimiliki. Pemberdayaan tidak hanya memberikan wewenang kepada pihak yang tidak berdaya saja, tetapi suatu pemberdayaan mempunyai makna proses pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas diri, kelompok, atau masyarakat sehingga dapat berdaya, memiliki daya saing, dan hidup mandiri.<sup>19</sup>

Pemberdayaan mengarah pada kekuatan atau kemampuan orang khususnya kelompok lemah di kehidupannya. Suharto melihat aspek aspek tersebut adalah *“memenuhi kebutuhan bukan hanya bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan. Mengena sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan. Dan*

---

<sup>18</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 58-59.

<sup>19</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 30.

*berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang dapat mempengaruhi mereka”*.<sup>20</sup>

## **b. Proses pemberdayaan**

Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu: kecenderungan primer adalah proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan, kemampuan dan pengambilan keputusan kepada masyarakat agar lebih berdaya. Dan kecenderungan sekunder adalah proses yang menekankan pada upaya mendorong atau memotivasi agar mempunyai kemampuan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.<sup>21</sup> Dua kecenderungan di atas dapat dilaksanakan bersama-sama, akan tetapi sering terjadi adalah kecenderungan primer berjalan terlebih dulu agar bisa mendukung kecenderungan sekunder.

### a) Penyadaran

Proses penyadaran menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang kegiatan pembangunan yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam proses penyadaran juga tidak berbeda dengan yang dilakukan pada proses sosialisasi. Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat

---

<sup>20</sup>Rauf A. Hatu, *Pemberdayaan Dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat*, (Universitas Negeri Gorontalo, Jurnal Inovasi, Desember 2010). Hal.7

<sup>21</sup> Puput Purwanti, *Teori Stimulus Respon Dalam Komunikasi Massa Yang Efektif*, (<https://pakarkomunikasi.com/teori-stimulus-respon-dalam-komunikasi-massa>, 15 April 2018).

tentang pentingnya perubahan, serta menumbuhkan kebanggaan keyakinan masyarakat terhadap keberhasilan upaya-upaya perubahan, seringkali diterapkan metode pelatihan untuk menumbuhkan kebanggaan motivasi.<sup>22</sup>

#### b) Pelatihan

Secara umum pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menggambarkan proses dalam pengembangan individu, dan kelompok. Menurut Moekijat “*pelatihan adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu relatif singkat dan metode yang mengutamakan praktek dari pada teori*”. Sasaran pelatihan ini adalah pihak-pihak yang berkepentingan terhadap peningkatan kehidupan masyarakat dan mampu mendorong peningkatan ekonomi dipedesaan.<sup>23</sup>

#### c) Pendampingan

Pendampingan dapat disebut sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga tambahan pendamping sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan dinamisator. Pada dasarnya, pendampingan adalah usaha untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan

---

<sup>22</sup> Sri Najati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetland International - IP, 2005), hal.53.

<sup>23</sup> Aprilia Theresia, et. Al, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. (Bandung. Alfabeta. 2014). Hal 236.

berbagai potensi sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Selain itu juga diarahkan untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan terkait kebutuhan masyarakat, membangun kemampuan untuk meningkatkan dan pelaksanaan kegiatan partisipatif.<sup>24</sup>.

d) Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan. Pada tahap ini sebaiknya melibatkan warga untuk melakukan pengawasan secara internal agar dalam jangka panjang diharapkan membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan kegiatan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**c. Prinsip Pemberdayaan**

Terdapat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan. Adapun peneliti

---

<sup>24</sup> Ibid, hal.236.



mengambil salah satu konsep yaitu:

Prinsip kesetaraan Prinsip pertama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, tidak adanya kesenjangan, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang tumbuh adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan berbagai pengetahuan, pengalaman dan keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga akan terjadi proses saling belajar.<sup>25</sup>

Masyarakat juga akan sangat aktif. Oleh karena itu tanggapan, penerimaan dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tentu berbeda. Disebarluaskan kepada berbagai masyarakat, pada akhirnya akan terjadi proses penyesuaian. Keberhasilan juga akan serta beragam. Dalam gerakan di masyarakat, model dan strategi pemberdayaan tidak bisa disamakan. Hal ini disesuaikan dengan potensi, kebutuhan dan permasalahan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan di masyarakat yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lapangan.

Pemberdayaan masyarakat memerlukan ketepatan dalam strategi, karena kesalahan pendekatan dapat berakibat fatal.

---

<sup>25</sup> Sri Najati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetland International - IP, 2005), hal.54-59.

Demikian juga kesalahan dalam menangkap permasalahan maupun potensi mengakibatkan kesalahan dalam menentukan cara pemecahannya. Menurut Ginanjar Kartasasmita, “implementasi pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga upaya”:

- a) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang, serta mengakibatkan masyarakat akan berdaya.
- b) Memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat dan lingkungan dengan menerapkan langkah-langkah yang nyata, menyediakan lingkungan, prasarana, dan sarana baik fisik maupun sosial yang dapat diakses oleh masyarakat.
- c) Melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi terhadap yang lemah.<sup>26</sup>

Dalam hal ini sangat diperlukan kesadaran atas prinsip pemberdayaan agar supaya proses dalam pemberdayaan akan berjalan seperti yang di cita citakan. Implementasi agar sesuai maka harus ada upaya yang dilaksanakan seperti halnya yang disebutkan diatas. Masyarakat akan mendapatkan kembali hak hak yang mereka butuhkan, dengan menjalankan

---

<sup>26</sup>Sri Najiati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetland International - IP, 2005), hal.6

kewajibannya akan sadar akan perlunya menjadi manusia yang berdaya.

#### **d. Tahap Tahap Pemberdayaan**

Tahap – tahap pemberdayaan menurut Sumodiningrat dalam buku Ambar Teguh Sulistiyani menyatakan “pemberdayaan tidaklah bersifat abadi, tetapi sampai tujuan masyarakat mampu untuk berdiri sendiri atau mandiri, dan kemudian dibiarkan untuk mandiri, meski tetap di damping tetapi tidak terlalu dekat”<sup>27</sup>. Dilihat dari pendapat diatas bisa di lihat bahwa pemberdayaan melalui suatu mas proses belajar, sehingga jadi mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjafa kemandirian tersbut harua ada pengendalian semangt kondisi dan kemampuan secara berkelanjutan supaya tidak terjadi kemunduran lagi.

Seperti yang dipaparkan di atas bahwa proses belajar dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat akan berangsur secara bertahap. Tahap yang harus dilewati adalah:

- a) Tahap penyadaran dan pembentukan laku menuju tingkah laku yang sadar dan peduli hingga dapat merasakan tumbuhnya peningkatan kapasitas diri.
- b) Tahap transformasi atau pemberiaan kemampuan berupa wawasan luas pengetahuan, ketrampilan agar dapat membuka wawasan dan memberikan kecakapan dan

---

<sup>27</sup> Ambar Teguh Sulistiyani. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan .Jogjakarta. Gava Media. 2004,hal 82.

ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

- c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan dan ketrampilan sehingga dapat membentuk inisiatif dan mampu berbuat inivattif agar mengantarkan pada kemandirian.<sup>28</sup>

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap tersebut pelaku pemberdayaan berusaha mengskema prakondisi, agar dapat memfasilitasi berjalannya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang di intervensikan dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan efektifnya untuk mencapai kesadaran yang diharapkan agar masyarakat dapat semakin terbuka dan merasa memerlukan pengetahuan dan ketrampilan untuk memperbaiki kondisinya.

Tahap kedua yaitu trnasformasi pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan ini dapat berlangsung dengan baik dan efisien., jika tahap pertama terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan ketrampilan yang memiliki relevansi dengan tuntutan kebutuhab jika telah menyadari pentingnya peningkatan kapasitas. Keadaan ini akan menumbuhkan

---

<sup>28</sup> Ambar Teguh Sulistiyani. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan .Jogjakarta. Gava Media. 2004,hal82-83.

terjadinya keterbukaan wawasan dan pengetahuan ketrampilan dasar yang akan mereka butuhkan. Pada tahap seperti ini masyarakat hanya dapat berpartisipasi pada tingkat bawah yaitu menjadi pengikut saja, belum menjadi subyek pemberdayaan.

Tahap ketiga adalah merupakan pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan yang diperlukan agar mereka dapat memiliki kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam bentuk inisiatif, melahirkan kreasi dan melakukan inovasi di lingkungannya. Apabila masyarakat sudah mencapai tahap ketiganya ini berarti masyarakat dapat secara mandiri melakukan suatu pembangunan.

Menurut Wrihtnolo dan Dwijowijito memaparkan tahapan tahapan pemberdayaan terbagi menjadi tiga yaitu:

- a) Tahap pertama adalah penyadaran, target dan sasaran adalah pemberihan pemahaman dan pengertian kepada masyarakat misin bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi lebih sejahtera. Selain itu juga diberikan penyadaran bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinannya. Pada tahap ini, masyarakat miskin akan dibuat untuk selalu mengerti bahwasanya proses pemberdayaan itu mengharuskan berasal dari diri mereka sendiri.

Menurut peneliti pada tahap penyadaran ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan dan merupakan sesuatu yang sangat amat

penting dalam suatu pemberdayaan. Pada tahap ini masyarakat akan di berikan pemahaman yang lebih tentang hak yang mereka miliki dan potensi diri yang mereka miliki agar bisa keluar dari masalah.

- b) Tahap kedua adalah peningkatan kapasitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat miskin sehingga mereka akan memiliki ketrampilan untuk mengelola peluang yang akan diberikan. Tahap ini dilakukan dengan memberikan pelatihan, lokakarya dan kegiatan sejenis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Pada tahap ini di perkenalkan sebagai jalma harapan siri. Selain meningkatkan kemampuan secara mandiri maupun kelompok, proses ini juga akan berkaitan dengan organisasi dengan system nilai. Peningkatan kapasitas system nilai terkait dengan aturan main yang di gunakan dalam mengelola peluang.

Menurut peneliti pada tahap jini peningkatan kapasitas diri yang akan dilakukan merupakan sesuatu kegiatan untuk memberikan kemampuan pengetahuan agar dapat keluar dari masalahnya bisa di sebut dengan agar bisa berdaya.

- c) Tahap ketiga ialah pendayaan. Pada tahapan ini masyarakat miskin berkesempatan dengan kemampuan yang sudah dimiliki melalui tahapan tahapan diatas, dan berkelanjutan menjalani peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan



kapabilitasnya, di akomodasikan aspirasinya serta di tuntun untuk melakukan evaluasi diri terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan tas pihanya.<sup>29</sup>

Pada tahap terakhir ini merupakan tahap yang akna memeberikan suatu kesempatan kepada msyarakat untuk menerapkan kemampuan yang ia miliki agar mandiri.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti terfokus pada penelitian tahapan tahapan pemberdayaan, seperti di sebutkan oleh Wrihantolo dan Dwijoyo yaitu tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas dan pendayaan. Maka dari tahapan tahapan pemberdayaan yaitu yang utama adalah melakukan penyadaran, selanjutnya dilakukannya peningkatan kapasitas yang berupa pengetahuan juga wawasan, dan ter terakhir adlah melakukan pendayaan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam menerapkan pengetahuan yang di berikan sehingga mandiri. Dalam tulisan ini Yayasan lingkardamain melakukan penyadaran kepada masyarakat umum dengan melakukan seminar kebangsan , selanjutnya mereka memberikann suatau pengetahuan berupa cocok tana dan menambang kapur menentukan produk dan mengelola keuangan, dan terakhir memberikan jaringan untuk melakukan usaha dan diadakannya pendampingan pada mantan narapidana teroris agar berdaya dan mandiri.

---

<sup>29</sup> Martua Hasiholan Bancin, "Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri perdesaan (Studi Kasus: Bandung Barat)", Bandung,, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, No. 03, Vol. 22, (Desember 2013).

## 2. Narapidana Terorisme

### a. Mantan Narapidana

Mantan narapidana adalah orang yang sudah pernah melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat dan telah selesai menjalani masa hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Menurut UU No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana. Terpidana adalah orang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Sedangkan narapidana adalah orang yang sedang menjalani pidana atau hukuman dalam penjara Lembaga masyarakatan.<sup>30</sup>

Mantan narapidana yang telah selesai melakukan hukuman yang diberikan negara akan pulang dan menjalani aktifitas biasa namun dalam hal ini banyak mantan narapidana tidak mendapatkan hak yang sama sebagai masyarakat biasa.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia di dalam pasal 3 ayat 3 menegaskan bahwa: Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia tanpa diskriminasi.<sup>31</sup> Mantan narapidana memiliki hak dan martabat manusia pada umumnya begitu pula mantan narapidana terorisme, mereka juga mempunyai hak seperti warga Indonesia yang lain. Hak mereka tercabut dan terampas saat menjalani hukuman di

---

<sup>30</sup> Setiawan Widagdo, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hal. 352

<sup>31</sup>

<https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45%20ASLI.pdf>) di akses 12 Januari 2023.

penjara. Hak mantan narapidana harusnya sudah dikembalikan secara utuh setelah menjalani masa hukuman di penjara. Warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Ketentuan ini sesuai dengan sila ke lima pada dasar negara Pancasila yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam pasal UUD 1945 pasal 29 ayat 2 diatur perihal keyakinan beragama dari tiap warga negara yaitu negara menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>32</sup>

#### **b. Terorisme**

Pengertian terorisme oleh undang undang no.15 tahun 2003 tentang penerapan peraturan pemerintah pengganti undang undang no 1 tahun 2002 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme menjadi undang undang yaitu : "Terorisme adalah penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana terror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas public atau internasional."<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>

<https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45%20ASLI.pdf>) di akses 12 Januari 2023.

<sup>33</sup> Benny sumardiana. 1017. *Efektifitas penanggulnagn ancaman penyebaran paham ekstrim kanan yang memicu terorisme oleh PORLI dan BNPT RI*. (Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang). hal 111-112.

Terorisme berasal dari Bahasa latin *Terrere* yang berarti menimbulkan rasa gemetar dan rasa cemas. Sedangkan dalam bahasa Inggris *to terrorize* yang artinya menakut-nakuti. Jika ditinjau dari segi etimologi, terorisme berakar dari kata *terror* yang berarti takut, kecemasan. Menurut Chomsky, konsep tentang terorisme masih tidak jelas dan masih terjadi beberapa perbedaan. Istilah terorisme lebih mengarah pada taktik, alat untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai sebuah taktik, alat untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai sebuah taktik, terorisme selalu bisa dapat di gunakan kapan saja untuk sebuah aksi untuk kelompok. Jika terorisme adalah sebuah taktik, maka keliru orang yang mendeklarasikan perang terhadap teroris, karena taktik bukanlah untuk dikalahkan.<sup>34</sup>

Terorisme dan tragedi pengeboman memiliki sejarah yang Panjang di Indonesia. Tercatat beberapa kali terjadi tragedi bom sejak tahun 2000 hingga sekarang ini, tujuan dari terorisme sendiri adalah untuk memunculkan rasa cemas, maka pengeboman kadang tidak menargetkan korban besar seperti bom Bali. Pengeboman bersifat simbol serta gertakan sehingga kadang ditemukan dalam suatu pengeboman tidak ada satupun korban sipil atau sasaran selain pelaku pengeboman itu sendiri. Sasaran lokasi pengeboman sesuai target dan tujuan organisasi masing masing. Contohnya seperti tahun 2016 di gerai

---

<sup>34</sup> Benny Sumardiana. 2017, *Efektifitas penanggulangan ancaman penyebaran paham ekstrim kanan yang memicu terorisme oleh PORLI dan BNPT RI*. (Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang.) hal 111.

Starbuck. Namun, meski begitu, pesan terorisme kadnag terselipkan dan berhasil.<sup>35</sup>

Selanjutnya adalah perkembangan terorisme terjadi pesat di Indonesia, yang mesyarakatnya terbisa dengan kemajemukan dan bertoleransi atas kemajuan tersebut. Terorisme di Indonesia sering cenderung muncul bersamaan dengan penyebaran paham ekstrim kanan terkait agaman di dalam masyarakat indonesia. Pemikiran itu mudah diterima di masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama islam. Pemahaman ektrim ini apabila tidak dibatasi oleh hukum maka akan berdampak berbahaya pada masyarakat sehingga di perlukan upaya untuk mengatasi penyebarannya.<sup>36</sup>

Di Indonesia hampir setiap perilaku terorisme dilatar belakangi oleh agama. fakta bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan berbagai agama ada penduduk terbanyak adalah muslim. Pada tahun 2010, jumlah penduduk 256 juta jiwa, 88.58% beragama islam. Mereka ingin mengganti dasar negara menjadi ideologi mereka. Cara yang di gunakan untuk mewujudkan tujuan itu adalah dengan menciptakan situasi perang secara langsung ataupun tidak, di sini bayak amsyarakat belum paham atas konsep dyahiuid dan mereka dna banyak masyarakat terdoktrin dengan embel embel tersebut dan

---

<sup>35</sup> Benny sumardiana. 1017, *Efektifitas penanggulnagn ancaman penyelabaran paham ekstrim kanan yang memicu terorisme oleh PORLI dan BNPT RI*. (Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang) hal.114.

<sup>36</sup> Hamidin, *Wajah Baru Terorisme: Transformasi Jaringan, Gerakan, dan Modus Kelompok Terorisme Domestik dan Global*. (Bogor: PusatMedia Damai Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) hal. 19.

melakukan tindakan terorisme.

### c. Karakter Teroris

Ada beberapa karakter teroris menurut Hoffman dalam buku deradikalisasi terorisemnya:<sup>37</sup>

- a) Karakter nasional etnosentris yaitu anti terhadap pemerintah dan melakukan tindakan penyerangan di daerah yang aman, dengan tujuan untuk memisahkan diri dari pemerintah.
- b) Religius, menganggap serangan yang akan dilakukan terhadap masyarakat adalah hal yang hukumnya wajib dilakukan.
- c) Ideologi yang bertujuan untuk menyebar luaskan propaganda kebencian anti terhadap imigran dan melakukan tindakan kekerasan.
- d) Ingle issue yaitu dengan melakukan sabotase dan menyebarkan ancaman pengeboman terhadap objek-objek vital, disebabkan merasa melihat ancaman orang-orang di daerahnya.
- e) Faktor negara sponsor yaitu melakukan sabotase senjata berat yang dilakukan oleh sebuah kelompok pemerintah.

---

<sup>37</sup> Deputi Bidang Pencegahan, *Anak Muda Cerdas Mencegah Terorisme* (Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT. 2016.) hal.18.



- f) Faktor penderitaan sakit jiwa yang dilakukan oleh individu masing masing dengan melakukan pengeboman maupun perampokan.<sup>38</sup>

#### **d. Faktor Penyebab Menjadi Teroris**

Penelitian Fuadi Isnawan berjudul Program Deradikalisasi Radikalisme Dan Terorisme Melalui Nilai–Nilai Luhur Pancasila. Membahas tentang faktor-faktor penyebab gerakan radikalisme. Faktor internal keberagamaan, faktor eksternal sosio-politikultural, faktor psikologis, dendam politikultur, faktor sejarah, faktor pendidikan, faktor pemikiran, faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor politik. Serta peran Pancasila dalam menghalangi masuknya paham radikalisme dan terorisme di Indonesia, karena Pancasila mengandung nilai luhur yang dapat membentengi diri individu maupun negara dalam menghalau paham tersebut.<sup>39</sup>

Dalam sifat nasional, setidaknya ada beberapa faktor yang akan menyebabkan terjadinya terorisme dan radikalisme, antara lain:

- 1) Faktor kesenjangan yang ada di sosial dan politik.

Contohnya seperti sekat antara orang kaya dan orang yang miskin, perbedaan paham wanita dan laki laki.

- 2) Jaringan internasional

---

<sup>38</sup> Deputi Bidang Pencegahan, *Anak Muda Cerdas Mencegah Terorisme* (Perlindungan dan Derakalisasi BNPT. 2016.) hal.18.

<sup>39</sup> Isnawan, F, *Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai–Nilai Luhur Pancasila*. (Jurnal Fikri 2018) hal.1-28.

Jaringan internasional memberikan dukungan logistik maupun persenjataan kepada kelompok-kelompok lokal. Contoh dari hal ini adalah pendidikan kemiliteran yang dilaksanakan di Filipina dan Afganistan.

### 3) Faktor kultural

Pandangan sempit terhadap agama dapat memicu aksiterorisme yang radikal. Khususnya dalam konsep jihad dan khilafah dalam Islam yang ditafsirkan secara sempit. Paham ini tumbuh kembangkan oleh aliran strukturalisme yang beranggapan bahwa akar dari terorisme adalah persamaan hak, perlindungan terhadap penduduk sipil, kebebasan. Menurut teori ini, yang menjadi akar terorisme adalah tidak adanya keadilan, rasa kecewa, dan ketidakpuasan terhadap pemerintah, dan ketidakpedulian dari elit politik, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat.<sup>40</sup>

#### e. **Penanganan Narapidana Teroris**

Penanganan Tindak pidana Terorisme adalah setiap orang yang dengansengaja atau direncanakan menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa

---

<sup>40</sup> Muhammad Ali Zaidan, *Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Pendekatan Kebijakan Kriminal* (Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, 2017). Hal 157.

dan hilangnya harta benda, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang sangat strategis, lingkungan hidup, atau fasilitas publik maupun fasilitas internasional.<sup>41</sup>

Adanya undang-undang tersebut memicu pihak yang sepakat dan tidak sepakat terutama terkait dengan pandangan tentang perlindungan HAM, Kelompok yang kontra tidak setuju dengan pengingkaran terhadap perlindungan pelaku teror. Di lain pihak kontra, kelompok pro tidaksetuju dengan pendekatan perlindungan HAM korban. Kelompok pro menilai bahwasanya teror adalah ancaman bagi setiap individu, seperti hak ingin hidup dan hak untuk terbebas dari rasa takut yang berlebihan.

Selain itu, pemerintah mengeluarkan Perpres No 46 Tahun 2010 yang kemudian hari diubah menjadi Perpres No 12 Tahun 2012 tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. Dua strategi yang dilakukan BNPT dalam melakukan pencegahan yaitu deradikalisasi dan kontra radikalisasi atau penangkalan ideologi teroris.<sup>42</sup>

Selain dilakukannya deradikalisasi, mantan narapidana juga perlu dilakukan pemberdayaan agar bisa mendapatkan kembali hak hak sebagai masyarakat biasa, juga menjalankan kewajibannya dengan

---

<sup>41</sup> UU No. 15 Th 2003 PP pengganti UU No. 1 Th 2002, *Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme bab III pasal 6.*

<sup>42</sup> Agus SB, *Merintis Jalan Mencegah Terorisme* (Sebuah BungaRampai, Jakarta: Semarak Lautan Warna 2014) hal. 161-163.

rasa merdeka tanpa ada diskriminasi dari manusia atau masyarakat yang terdapat di sekelilingnya.

### **3. Teori deradikalisasi**

#### **A. Pengertian deradikalisasi**

Deradikalisasi merupakan kata yang berasal dari kata “radikal” dengan imbuhan “de” yang berarti mereduksi atau mengurangi, di belakang dari kata radikal merupakan proses. Jadi deradikalisasi adalah suatu upaya mengurangi kegiatan radikal dan menetralkan paham radikal bagi mereka yang melakukan aksi teroris dan juga masyarakat yang terjangkit oleh paham radikal dan melakukan aksi teroris. Program deradikalisasi yaitu melibatkan semua pihak dimana narapidana, mantan narapidana, individu yang terkait radikal, keluarga dan masyarakat umum ikut dalam mengaplikasikan deradikalisasi dilingkungan tempat tinggal.<sup>43</sup>

Dari kesimpulan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa deradikalisasi sesungguhnya berakar dari aksi radikaln yang di lakukan individu maupun kelompok yang di salah artikan. yang kemudian digunakan sebagai metode yang dapat di gunakan untuk mengubah pemahaman yang radikal menjadi sebaliknya.

#### **B. Faktor Penyebab Radikalisme**

Radikalisme berpangkal pada ideologi, walaupun factor ideologi ini

---

<sup>43</sup> Agus Sb, “Deradikalisasi nusantara : perang semesta berbasis kearifan lokal melawan radikalisme dan terorisme” hlm. 141-142.

tidak berdiri sendiri di aberiringan dengan factor yang multi variable. Terdapat rumusan bahwasanya ada factor pemicu ideologi ini menjadi aksi teroris. Artinya radikalisme muncul dengan berbagai penyebab yaitu Pendidikan, perubahan politik, kemiskinan, dan sosial seseorang yang akan memicu radikalisme yang bisa berujung pada aksi terorisme.

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menegaskan pemahaman radikal terhadap agama merupakan penyebab utama terjadinya aksi terorisme. Hal itu menurutnya kerap muncul akibat perasaan di perlakukan tidak adil di berbagai bidang. Munculnya orang lain yang mempengaruhi dengan motif politik kepentingan. Perasaan tidak diperlakukan dengan adil itu berjalan terus menerus dan di tambah orang yang mempengaruhi menjadikan itu bahan untuk mempengaruhi dengan atas nama agama. Selanjutnya aksi teroris pun bisa terjadi.

### **C. Deradikalisasi Di Indonesia**

Terorisme di Indonesia merupakan aksi terror yang berlandaskan ideologi atau agama, sangat tidak jarang konflik akibat kesalah pahaman terhadap pemahaman beragama. Adapun pemikiran pemikiran sesat dijadikan dagma bagi diri teroris. Bom bunuhdiri dan sikap anti terhadap paham orang lain telah terjadi di indonseia. Mereka berpaham bahwa mereka melakukan itu dengan merasa tidak peduli terhadap Pancasila dan prinsip Bhineka Tunggal Ika yang mencita citakan kesatuan persatuan dan

kerja untuk membangun bangsa dan negara<sup>44</sup>. Sebagai alasan inilah maka pemerintah membuat program deradikalisasi.

Tujuan umum dilakukannya deradikalisasi adalah agar membuat teroris atau kelompok yang melakukan hal kekerasan bersedia meninggalkan aksi dan kegiatan teroris. Secara khusus tujuan dilakukan deradikalisasi adalah membuat para pelaku melupakan aksi teroris, kelompok radikal lebih memilih pemikiran yang toleran dan moderat dan kelompok radikal dapat mendukung program yang dilaksanakan negara dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik. Desain deradikalisasi di Indonesia memiliki beberapa pendekatan pendekatan itu diperlukan agar deradikalisasi berjalan dengan baik Adapun pendekatan seperti :

1. Pembinaan kemandirian

Pembinaan kemandirian adalah melatih para mantan narapidana mempersiapkan ketrampilan dan keahlian, guna untuk setelah mereka keluar dari Lembaga masyarakat mereka memiliki keahlian dan bisa membuka lapangan pekerjaan.

2. Pembinaan kepribadian

Pembinaan kepribadian adalah melakukan pendekatan dengan dialog kepada mantan para pidana agar pemikiran mereka tentang agama yang salah menjadi lebih toleran dan moderat. Proses Ini

---

<sup>44</sup> Petrus reinhard golose *deradikalisasi teroris humanis, soul approach dan menyentuh akar rumput*. Hal 35



dilakukan dengan bekerja sama berbagai pihak , dan diharapkan program ini akan memberi bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupan yang layak setelah keluar dari Lembaga kemasyarakatan.

### 3. Reduksi

Reduksi ini merupakan penangkalan dengan mengajarkan kepada masyarakat tentang paham radikal, hingga tidak terjadi perkembangan paham tersebut. Sedangkan untuk para mantan narapidana, reduksi ini dilakukan agar bisa memberikan pencerahan terkait doktrin yang menyimpang sehingga sadar bahwa yang dilakukan mereka adalah perbuatan yang salah dan melenceng dan aksi mereka seperti bom bunuh diri merupakan tindakan yang identic dengan aksi terorisme.

Badan nasional Penanggulangan Terorisme melakukan sesuatu kegiatan untuk memudahkan para mantan narapidana bisa Kembali lagi berbuur dengan masyarakat Kembali yaitu mendesain program rehabilitasi dengan cara ,membimbing mereka dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

### 4. Pembinaan tentang kebangsaan

Pembinaan ini merupakan pederasi paham kekerasan dengan memberikan pemahaman tentang nasionalisme di Indonesia.

Kemudian pembinaan agama juga dilakukan untuk memberikan pemahana agama yang damai dan toleran. Pembinaan ini mengacu pada moderisasi beragama.

### 5. Pendekatan kewirausahaan

Pendekatan kewusahaan ini memberikan pelatihan pelatihan dan modal untuk para mantan narapiudana agar dapat mandiri dan tidak mengembangkan paham kekerasan. Dalam pelaksanaan deradikalisasi ini dunia usaha dapat menjdikan mitra unruk membantu para mantan napiter dan melatih mayarakat dan keluaraganya.<sup>45</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Dalam membahas dan menguraikan lebih lanjut permasalahan yang telah diungkapkan di atas maka penyusun menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan utama dari penelitian kualitatif deskriptif ialah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan menggunakan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Yayasan Lingkar Perdamaian yang beralamatkan di Tenggulun, Solokuro, Lamongan, Jawa Timur, Hal yang melandasi penelitian tentang pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian terhadap para mantan napi teroris adalah *Pertama*, Yayasan Lingkar Perdamaian berbeda dengan

---

<sup>45</sup> Skripsi lidya iamawatie “ analisis framing pemberatan progam deradikalisasi terorisme di Kompas 2016. Hal 25-26.

NGO lainnya yang ada di Lamongan. *Kedua*, Yayasan Lingkar Perdamaian di miliki oleh keluarga mantan terpidana mati Amrozi dan Imam Samudra, *Ketiga*, belum ada penelitian Yayasan Lingkar Perdamaian dengan fokus pemberdayaan. *Keempat*, dari pengamatan peneliti dalam kegiatan pra penelitian, peneliti memiliki kesimpulan bahwa Yayasan Lingkar Perdamaian mempunyai keunikan di banding NGO lain karena berfokus pada mantan narapidana teroris yang biasanya di pandang sebelah mata.

### **3. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan pada kriteria ini, maka subyek penelitian dalam skripsi ini adalah Pengurus Yayasan Lingkar Perdamaian, para mantan narapidana teroris yang berada di Yayasan Lingkar Perdamaian, dan masyarakat sekitar.

### **4. Dimensi Penelitian**

Dimensi penelitian adalah operasionalisasi variabel atau faktor-faktor yang akan dikaji di dalam penelitian dan akan digunakan untuk memberikan arahan bagi pengukurannya. Terkait dengan pengertian tersebut, maka variabel yang akan dijabarkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Konsep Pemberdayaan mantan napiter di Yayasan Lingkar Perdamaian

- b. Implementasi dan hambatan hambatan pemberdayaan mantan napiter di Yayasan Lingkar Perdamaian

## 5. Teknik Analisis Data

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu dengan pertimbangan khusus sehingga akan layak dijadikan sampel.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Cara mengumpulkan data dapat menggunakan teknik sebagai berikut:

- a) wawancara (*interview*),

penulis juga mewawancarai pihak pihak yang memiliki posisi penting di Yayasan lingkaran perdamaian diantaranya lain: pengurus Yayasan lingkaran perdamaian, santri Yayasan lingkaran perdamaian, dan masyarakat umum di area Yayasan lingkaran perdamaian.

Adapun sumber yang akan di wawancarai adalah direktur Yayasan, santri Yayasan, dan masyarakat yang berada di daerah Yayasan lingkaran perdamaian di desa ternggulun solokuro lamongan.

- b) pengamatan (*observation*),

observasi yang penulis lakukan adalah dengan cara penelitian langsung agar mengetahui suatu kondisi konsentrasi program pemberdayaan di Yayasan lingkaran perdamaian.

c) Dokumentasi.

Metode dokumentasi merupakan pencarian data yang akan penulis lakukan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, notulen, rapat, buku-buku, koran yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti foto rekaman dan lain lain.

Jenis wawancara penelitian ini adalah wawancara terpimpin yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang akan diteliti, ciri pokok wawancara terpimpin ialah bahwa peneliti akan mewawancarai terkait Aktifitas Pemberdayaan mantan napiter di Yayasan Lingkar Perdamaian dan juga ada pedoman atau panduan pokok masalah yang akan diselidiki oleh peneliti, akan memudahkan dan melancarkan jalannya proses wawancara. Adapun data yang digali secara mendalam melalui teknik ini adalah konsep, implementasi dan hambatan dalam pemberdayaan mantan napiter di Yayasan Lingkar Perdamaian.

Sedangkan teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung dengan seksama dan teliti dilakukan pada kegiatan pemberdayaan mantan napiter di Yayasan Lingkar Perdamaian. Kemudian menggunakan teknik dokumentasi, adapun sumber dokumen yang akan digunakan meliputi sumber tertulis dan kegiatan di Yayasan Lingkar Perdamaian.

## 7. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah analisis di mana data dan juga informasi yang di dapat dari lapangan di deskripsikan secara kualitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif, sebagaimana disampaikan oleh Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan mencermati penyajian data yang ada sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.



c. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan adalah melakukan penarikan kesimpulan dari data yang di peroleh untuk menjawab rumusan masalah. Tujuan dari penarikan kesimpulan ini adalah untuk menggambarkan maksud dari data yang disajikan.

**8. Metode Validasi Data**

Dalam menguji keabsahan data, penulis menggunakan metode triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.

Terdapat banyak cara untuk mengukur keabsahan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik yang termasuk kredibilitas (kepercayaan). Teknik tersebut terdapat dalam buku metodologi penelitian kualitatif yaitu perpanjangan keikutsertaan dalam bentuk apapun seperti dalam mengikuti beberapa kegiatan yang terlaksana, ketekunan dan keajegan pengamatan peneliti dalam melakukan penelitian, dan triangulasi, maka langkah yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

**BAB I** Pendahuluan yaitu berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

**BAB II** Gambaran umum gambaran umum lokasi penelitian, dan Yayasan lingkaran perdamaian.

**BAB III** Hasil penelitian mencakup apa saja program pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan lingkaran perdamaian terhadap mantan narapidana dan bagaimana implementasi dari program pemberdayaan tersebut.

**BAB IV** Penutup yang berisi kesimpulan terhadap hasil penelitian tentang pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan lingkaran perdamaian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, pengolahan data, dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program-program pemberdayaan yang meliputi program pelatihan public speaking, adalah salah satu cara agar para narapidana bisa menyuarakan dan bisa berinteraksi kembali dengan masyarakat umum. program pelatihan kewirausahaan, menggali keahlian para narapidana agar supaya bisa memperbaiki perekonomian dan kembali untuk bisa sejahtera bersama keluarganya. dan program pemberian jaringan pekerjaan merupakan program dimana para mantan narapidana yang masih belum bisa menjadi wirausaha atau belum mempunyai ide melainkan sudah sadar untuk tidak melakukan hal yang dulu dilakukan, maka Yayasan memberikan jaringan pekerjaan untuk para narapidana bekerja dan meneghidupi Kembali keluarganya. Program pemberdayaan Yayasan Lingkar Perdamaian salah satu usaha dalam memberikan kesejahteraan mantan narapidana diwujudkan dengan memberikan kesadaran dan pengetahuan baru terhadap pemahaman agama, melakukan kesadaran masyarakat bahwa para mantan narapidana yang sudah keluar dari lapas merupakan manusia biasa yang perlu berinteraksi lagi, dan memberikan keahlian baru untuk meningkatkan kesejahteraan.
2. Tahapan tahapan tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan merupakan langkah langkah yang strategis untuk melaksanakan pemberdayaan setelah dilihat dari indikator pemberdayaan berikut adalah hasil yang diperoleh dari program program Yayasan. Pertama, mantan narapidana mulai sadar bahwa tindakan yang mereka lakukan

dahulu adalah salah dan tidak akan mengulangiya lagi. Kedua, penjarangan *softskill* yang dilakukan oleh yayasan merupakan kegiatan untuk mencari kemampuan mantan narapidana yang sudah keluar dari lapas hasilnya adalah para mantan narapidana bisa menjadi wirausaha seperti membuka warung kopi dan agen travel umroh, ketiga, adalah pemberdayaan yang di lakukan oleh yayasan adalah tindak lanjut dar itahapan sebelumnya mantan narapidana yang belum berdaya dengan ini akan terus dipantau agar bisa diterima dimasyarakat lagi dan menjadi manusia yang berdaya. secara keseluruhan progam yang di lakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian sudah berjalan dengan baik. Semuanya dilakukan secara maksimal dan memberikal hasil yang sangat bagus untuk mantan narpidana, keluarga dan masyarakat sekitar.

## **B. Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan manfaat bagi peneliti yang lain jika ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan Ilmu pemeberdayaan masyarakat tentang apasaja pemeberdayaan yang dilaksanakan di yayasan linkar perdaman:

Dalam pemeberdayaan yang dilaksanakan oleh Yayasan linkar perdamaian tidak lantasi dilakukan secara mudah dan itu merupakan perlu dengan perjuangan yang kuat agar mentan naripidana bisa kembali ke amsyarakat umum. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat sebagai berikut:

- a. untuk peneliti yang apabila sedang melakukan penelitian terhadap mantan narapidana di desa Tenggulun, untuk mengkaji lagi peneletian dengan menggunakan aspek-aspek yang lain yang masih menjadi kekurangan dan keterbatasna penelitian ini.
- b. Untuk masyarakat desa Tenggulun maupun di luar seda yang ingin melakukan penelitian di Yayasan Lingkar perdamaian hendaknya komunikasi yang baik agar perjalanan dalam penelitian bisa

berjalandengan baik dan penelitian harus terlebih dahulu mengenal secara baik tentang masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Referensi buku

Agus SB. 2014. *Merintis Jalan Mencegah Terorisme* (Sebuah Bunga Rampai), Jakarta: Semarak Lautan Warna.

Agus Sb. 2017“*Deradikalisasi nusantara : perang semesta berbasis kearifan lokal melawan radikalisme dan terorisme*”

Benny sumardiana. 2017. *Efektifitas penanggulagn ancaman penyelabaran paham ekstrim kanan yang memicu terorisme oleh PORLI dan BNPT RI*. Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang.

Chabib soleh, *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan* (Bandung: Fokusmedia, 2014).

Hamidin. 2007. *Wajah Baru Terorisme: Transformasi Jaringan, Gerakan, dan Modus Kelompok Terorisme Domestik dan Global*. Bogor: Pusat Media Damai Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.

Ambar Teguh Sulistiyani. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* .Jogjakarta. Gava Media. 2004.

### B. Referensi jurnal

Aris Munandar, “Peran Negara Dalam Penguatan Program Pemberdayaan Masyarakat”, Universitas Nasional Arismuda”, *Jurnal Kajian Politik*,



dan Masalah Pembangunan, No. 01, Vol. 04, (2008).

Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT. 2016.

*Anak Muda Cerdas Mencegah Terorisme*. Edi Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014).

Isnawan, F. 2018. Program *Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai–Nilai Luhur Pancasila*. Jurnal Fikri.

Oos M. Anwar, Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Globalisasi, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Onny S. Prijono, A>M>W Pranaka, Pemberdayaan : Konsep, kebijakan dan implementasi, (Jakarta : CSIS, 1996).

Puput Purwanti, Teori Stimulus Respon Dalam Komunikasi Massa Yang Efektif, <https://pakarkomunikasi.com/teori-stimulus-respon-dalam-komunikasi-massa>, 15 April 2018.

Rauf A. Hatu, “Pemberdayaan Dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat”, Universitas Negeri Gorontalo, Jurnal Inovasi, No. 04, Vol. 07, (Desember 2010).

Setiawan Widagdo, Kamus Hukum, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012).

Silfia Hannani, Menggali Interaksi Sosiologi dan agama, ( Bandung : Humaniora, 2012).

Strategi Yayasan Lingkaran Perdamaian dalam Upaya Deradikalisasi di Desa

Tenggulun Kabupaten Lamongan Sita Afiyatus Soniya JCMS Vol. 7  
No 1. Tahun 2022.

Muhammad Ali Zaidan. 2017. *Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Pendekatan Kebijakan Kriminal)* Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang.

Petrus reinhard golose *deradikalisasi teroris humanis, soul approach dan menyentuh akar rumput.*

Sri Najjati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetland International - IP, 2005).

Suryani, Tamat. 2017. *Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme.* Jurnal Keamanan Nasional, Vol 3 No 2.

Syahrin Harahap. 2017. *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme.* Depok: Siraja.

### C. Referensi skripsi

Skripsi yang di tulis oleh Leli Eka Nurfitri dengan judul *Komunikasi Sosial Keluarga Besar Mantan Teroris Di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.*

Skripsi yang di tulis oleh Ainul fahruri dengan judul *Deradikalisasi Mantan Kombatan Berbasis Kultural Religious (Studi Kasus Yayasan Linkar*

*Perdamaian Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan).*

Penelitian dari Ali Masyhar dkk yang berjudul “*Legalitas Usaha Bagi Eks Narapidana Terorisme (Eks Napiter)*”.

#### **D. Referensi internet**

<https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45%20ASLI.pdf>) di akses 12 Januari 2023.

Website resmi pemerintah kabupaten lamongan, [www.lamongan.go.id](http://www.lamongan.go.id), diakses 12 february 2023

Website resmi LP. Ma'arif NU, [www.maarif-nu.or.id](http://www.maarif-nu.or.id), diakses 13 februari 2023

#### **E. Referensi lainnya**

Lihat UU No. 15 Th 2003 ttg PP pengganti UU No. 1 Th 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme bab III pasal 6.

Sudjarwo, Eko , Ali Fauzi dkk Dirikan Yayasan Lingkar Perdamaian di Lamongan, Dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3459620/ali-fauzi-dkk-dirikan-yayasan-lingkar-perdamaian-di-lamongan>, diakses 20 ferbruary 2023.

Profil Desa Tenggulun Kematan Solokuro Kabupaten Lamongan.

Profil PP. Al Islam Tenggulun

Profil Yayasan Lingkar Perdamai